

Transformasi Hubungan Sosial Di Lingkungan Madrasah Aliyah Al Muawanah Pada Pembelajaran *Hybrid*

Nihlah Kamilah ^{a,1,*}, Aslimah ^{b,2}, Muh. Ainun Najib ^{c,3}, Aan. Setiawan ^{d,4}

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene;

^b Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene;

^c Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene;

^d Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene.

¹ nihlakamilah14@gmail.com; ² aslimaima777@gmail.com; ³ muhainunnajib40@gmail.com;

⁴ aansetiawan@stainmajene.ac.id

*Nihlah Kamilah; nihlakamilah14@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history

Received:

23-06-2026

Revised:

13-07-2026

Accepted:

08-08-2026

Kata Kunci:

Transformasi hubungan sosial, Pembelajaran hybrid, Teknologi digital.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi hubungan sosial murid pada era pembelajaran *hybrid* di sekolah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menjelaskan dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter murid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini terdiri atas guru Sosiologi dan murid yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* telah mentransformasi hubungan sosial murid dari interaksi yang didominasi tatap muka menuju interaksi berbasis teknologi digital. Transformasi tersebut tampak pada pola komunikasi dengan guru dan antarmurid, kerja sama kelompok, dan solidaritas serta hubungan pertemanan yang semakin memanfaatkan media digital. Faktor-faktor yang memengaruhi transformasi tersebut meliputi penggunaan teknologi digital, berkurangnya intensitas tatap muka dan peran guru sebagai fasilitator. Transformasi hubungan sosial memberikan dampak positif berupa meningkatnya kemampuan adaptasi sosial, kemandirian, tanggung jawab dan kemudahan kolaborasi melalui media digital. Namun pembelajaran *hybrid* juga menyebabkan berkurangnya kedekatan emosional, menurunnya intensitas interaksi langsung serta munculnya tantangan dalam membangun komunikasi interpersonal dan partisipasi aktif sebagian murid. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran *hybrid* perlu dirancang secara seimbang dengan mengoptimalkan integrasi antara tatap muka dan komunikasi digital agar perkembangan sosial, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter murid dapat berlangsung secara optimal.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada madrasah. Salah satu bentuk perubahan yang menonjol adalah penerapan pembelajaran *hybrid*, yaitu model pembelajaran yang memadukan tatap muka dan pembelajaran daring (Afdawaiza, 2025). Model ini tidak hanya mengubah strategi mengajar, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial di lingkungan madrasah karena hubungan guru dan murid kini berlangsung dalam dua ruang sekaligus, yakni ruang fisik dan ruang digital (Aziz & Wanto, 2023).

Transformasi pembelajaran tersebut membawa dampak langsung terhadap hubungan sosial warga madrasah. Interaksi yang sebelumnya lebih intens dalam kelas dan lingkungan sekolah kini sebagian besar bergeser ke media digital, sehingga cara murid berkomunikasi, bekerja sama dan membangun kedekatan sosial ikut berubah (Musfirah, 2024). Dalam penelitian tentang interaksi sosial murid sekolah dasar pada pembelajaran *hybrid*, ditemukan bahwa model pembelajaran *hybrid* dapat meningkatkan interaksi sosial, tetap ada hambatan dari keterbatasan metode pembelajaran dan pembatasan aktivitas akibat protokol kesehatan (Adrian, 2022).

Di lingkungan madrasah, perubahan ini menjadi penting karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan hubungan sosial yang harmonis. Kajian tentang implementasi *hybrid learning* di madrasah menunjukkan bahwa model ini dapat membentuk karakter disiplin, religius, komunikatif, dan mandiri terutama ketika pembelajaran tatap muka tetap dimanfaatkan untuk membangun kedekatan sosial dan pembiasaan nilai-nilai positif (Fatwa & Candra, 2023). Dengan demikian, *hybrid learning* tidak dapat dipandang hanya sebagai inovasi teknis, tetapi juga sebagai proses sosial yang memengaruhi perilaku murid.

Namun demikian, penerapan pembelajaran *hybrid* juga memiliki tantangan sosial. Berkurangnya frekuensi tatap muka dapat mengurangi intensitas komunikasi informal antarmurid dan antara guru dan murid. Padahal interaksi semacam itu penting untuk membangun rasa kebersamaan, empati dan solidaritas (Pasca et al., 2022). Kajian tentang manajemen pembelajaran berbasis *hybrid* menegaskan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengelola komunikasi, koordinasi dan keterlibatan seluruh pihak agar proses belajar tetap efektif sekaligus menjaga relasi sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial harus menjadi perhatian utama dalam implementasi *hybrid learning* di madrasah (Aziz & Wanto, 2023).

Dengan demikian, transformasi hubungan sosial di lingkungan madrasah pada era pembelajaran *hybrid* perlu dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas pembelajaran *hybrid* terhadap hasil belajar atau karakter murid. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji transformasi hubungan sosial murid di lingkungan madrasah, terutama pada jenjang MA masih sangat terbatas. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana pola interaksi sosial berubah, faktor apa saja yang memengaruhi perubahan tersebut, serta bagaimana madrasah dapat mempertahankan kualitas hubungan sosial di tengah digitalisasi pembelajaran. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *hybrid learning* berpotensi memperkuat kemandirian dan interaksi sosial, tetapi hanya jika didukung pengelolaan yang baik dan strategi pembelajaran yang humanis. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai transformasi hubungan sosial murid pada jenjang Madrasah Aliyah dalam konteks pembelajaran *hybrid* dengan menelaah perubahan pola komunikasi, kerja sama, solidaritas, dan hubungan guru-murid secara simultan, yang belum banyak dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dipilih karena mampu menangkap makna dan pemahaman mendalam tentang pengalaman murid dan guru serta proses pembelajaran dalam realitas sosial pendidikan yang kompleks (Nasir, 1998). Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai landasan dalam memahami makna subjektif yang dikonstruksi dari guru dan murid terhadap pengalaman sosial mereka dalam pembelajaran *hybrid*. Penelitian dilaksanakan di sebuah madrasah yang menerapkan sistem *hybrid* dengan subjek penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi 6 orang murid dan 1 guru Sosiologi sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemilihan informan yang benar-benar memahami dan mengalami fenomena yang diteliti guna memperoleh data yang mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman komprehensif dari kasus yang diteliti (Sugiyono, 2015). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu (Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Hubungan Sosial Murid pada Era Pembelajaran *Hybrid*

Perubahan sistem pembelajaran menuju pembelajaran *hybrid* tidak hanya memengaruhi proses belajar mengajar, tetapi juga mengubah dinamika hubungan sosial murid. Kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring menciptakan pola interaksi yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Perubahan tersebut tampak pada cara murid berkomunikasi, bekerja sama, membangun solidaritas, serta menjalin hubungan dengan guru. Oleh karena itu, pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk transformasi hubungan sosial murid di MA al Muawanah selama penerapan pembelajaran *hybrid*.

a. Perubahan Pola Komunikasi Antarmurid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid* telah mentransformasi pola komunikasi antarmurid di MA al Muawanah. Sebelum pembelajaran *hybrid* diterapkan, komunikasi lebih banyak berlangsung melalui interaksi tatap muka di lingkungan madrasah. Namun, setelah penerapan pembelajaran *hybrid*, komunikasi mulai bergeser ke media digital, terutama melalui aplikasi *WhatsApp* untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan mengoordinasikan kelompok. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan murid yang menyatakan bahwa komunikasi melalui *group WhatsApp* menjadi lebih sering dilakukan. Guru mata pelajaran Sosiologi juga mengonfirmasi bahwa hubungan sosial antarmurid tetap terjalin dengan baik, tetapi media komunikasinya berubah dari percakapan langsung menjadi komunikasi berbasis digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi tatap muka masih berlangsung, namun intensitasnya tidak lagi mendominasi sebagaimana sebelum diterapkannya pembelajaran *hybrid*.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* tidak mengurangi intensitas hubungan sosial, melainkan mengubah cara murid membangun komunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dibentuk melalui pertukaran simbol-simbol yang dimaknai bersama (Mead, 1934). Dalam konteks pembelajaran *hybrid*, simbol komunikasi berkembang dari bahasa lisan menjadi teks, emosi atau pesan suara yang dimediasi oleh teknologi digital. Selain itu, konsep *Network Society* dari Manuel Castells menjelaskan

bahwa teknologi telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu (Castells, 2010).

Meskipun komunikasi digital mempermudah koordinasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa murid tetap merasakan berkurangnya kedekatan emosional dibandingkan interaksi tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi tidak hanya menyangkut perubahan media komunikasi, tetapi juga kualitas hubungan sosial yang dibangun. Temuan ini sejalan dengan (Aziz & Wanto, 2023) dan (Musfirah, 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran *hybrid* meningkatkan fleksibilitas komunikasi dan kolaborasi melalui media digital, tetapi interaksi tatap muka tetap memiliki peran penting dalam membangun kedekatan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi komunikasi antarmurid bukan sekadar perpindahan media dari tatap muka ke media digital, melainkan perubahan dalam cara murid membangun relasi sosial. Komunikasi digital memungkinkan hubungan tetap berlangsung meskipun terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi karakter komunikasi menjadi lebih fungsional dan berorientasi pada penyelesaian tugas dibandingkan pembentukan kedekatan emosional. Untuk itu, pembelajaran *hybrid* telah mengubah kualitas hubungan sosial, bukan hanya bentuk komunikasinya.

b. Perubahan Hubungan Murid dengan Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid* telah mengubah pola hubungan antara guru dan murid di MA Al Muawanah, terutama pada cara berkomunikasi, intensitas interaksi, dan kedekatan emosional. Sebelum pembelajaran *hybrid*, komunikasi berlangsung secara langsung melalui kegiatan belajar mengajar maupun interaksi di luar kelas. Setelah pembelajaran *hybrid* diterapkan, komunikasi akademik lebih banyak dilakukan melalui media digital, seperti *WhatsApp* dan *Google Classroom*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa murid memanfaatkan media digital untuk bertanya, berdiskusi, dan berkonsultasi dengan guru. Sebagian murid mengaku lebih percaya diri menyampaikan pertanyaan melalui pesan singkat, sementara murid lainnya merasakan berkurangnya kedekatan dengan guru karena terbatasnya interaksi tatap muka. Guru mata pelajaran Sosiologi juga mengungkapkan bahwa komunikasi tetap berjalan dengan baik, tetapi cenderung lebih formal dan berfokus pada aktivitas pembelajaran. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut, yaitu interaksi langsung masih berlangsung, namun intensitasnya lebih rendah dibandingkan sebelum penerapan pembelajaran *hybrid*.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* tidak mengurangi hubungan antara guru dan murid, tetapi mentransformasikan pola interaksi dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital. Fenomena tersebut sejalan dengan, *Social Presence Theory* dari Short, Williams, dan Christie menjelaskan bahwa komunikasi digital memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah dibandingkan komunikasi tatap muka, sehingga komunikasi menjadi lebih fleksibel dan mudah diakses, kedekatan emosional antara guru dan murid cenderung berkurang (Short, J., Williams, E., & Christie, 1976).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aziz & Wanto, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran *hybrid* menjadikan komunikasi guru dan murid lebih fleksibel melalui pemanfaatan teknologi digital. Temuan ini juga didukung oleh (Fatwa & Candra, 2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *hybrid* bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan interaksi daring dan tatap muka secara seimbang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi komunikasi telah mengubah relasi pedagogis dari hubungan yang sebelumnya berlangsung secara spontan menjadi hubungan yang lebih terstruktur dan berbasis kebutuhan akademik. Akibatnya, kedekatan emosional antara

guru dan murid bergantung pada kemampuan guru menciptakan interaksi yang bersifat personal, bukan semata-mata pada frekuensi komunikasi.

c. Perubahan Kerjasama dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid* telah mengubah pola kerja sama antarmurid di MA Al Muawanah. Sebelum pembelajaran *hybrid*, kolaborasi dilakukan melalui diskusi tatap muka di kelas maupun saat mengerjakan tugas kelompok. Setelah pembelajaran *hybrid* diterapkan, koordinasi kelompok lebih banyak berlangsung melalui platform digital, seperti *WhatsApp*, *Google Meet*, dan *Google Docs*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media digital memudahkan murid dalam membagi tugas dan berkoordinasi tanpa harus bertemu secara langsung. Namun, beberapa murid mengungkapkan bahwa partisipasi anggota kelompok menjadi tidak merata karena terdapat anggota yang cenderung pasif dalam diskusi daring. Guru mata pelajaran Sosiologi juga mengamati bahwa murid mampu beradaptasi dengan pola kolaborasi digital, keterlibatan setiap anggota kelompok masih bervariasi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa diskusi tatap muka berlangsung lebih aktif, sedangkan kolaborasi daring lebih berorientasi pada pembagian tugas daripada pertukaran ide secara mendalam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* mentransformasi kerja sama antarmurid dari kolaborasi berbasis interaksi langsung menuju kolaborasi berbasis teknologi digital. Perubahan ini dapat dijelaskan melalui Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan kolaborasi antarmurid (Saangkala, 2014). Dalam pembelajaran *hybrid*, proses tersebut tetap berlangsung, tetapi dimediasi oleh teknologi sehingga menuntut kemampuan komunikasi digital, koordinasi, dan tanggung jawab individu. Sejalan dengan konsep *Collaborative Learning*, efektivitas kerja sama tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh partisipasi aktif setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mustofa & Rosyidah, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran *hybrid* mampu memperluas peluang kolaborasi melalui teknologi digital, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada strategi guru dalam membangun interaksi yang aktif dan partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi dalam pembelajaran *hybrid* tidak ditentukan oleh penggunaan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan guru membangun budaya kerja sama. Teknologi hanya menyediakan ruang kolaborasi, sedangkan kualitas interaksi tetap bergantung pada partisipasi aktif setiap anggota kelompok. Dengan demikian, efektivitas kerja sama merupakan hasil interaksi antara faktor teknologi, strategi pedagogis, dan karakter murid.

d. Perubahan Solidaritas dan Pertemanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid* memengaruhi solidaritas dan hubungan pertemanan antarmurid di MA Al Muawanah. Sebelum pembelajaran *hybrid*, hubungan sosial dibangun melalui interaksi tatap muka dalam kegiatan belajar, istirahat, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Setelah pembelajaran *hybrid* diterapkan, murid lebih banyak mempertahankan hubungan melalui media digital, terutama *WhatsApp*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi digital membantu menjaga hubungan pertemanan, tetapi intensitas interaksi menjadi tidak merata karena tidak semua murid aktif berkomunikasi. Guru mata pelajaran SOSIOLOGI dan wali kelas juga mengungkapkan bahwa solidaritas antarmurid tetap terpelihara melalui saling berbagi informasi dan membantu teman secara daring, kedekatan emosional dan interaksi langsung tidak seintensif sebelumnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* tidak melemahkan solidaritas murid, melainkan mentransformasikan cara hubungan pertemanan dibangun dan dipertahankan. Hal ini sejalan dengan Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa hubungan sosial merupakan sumber daya yang terbentuk melalui jaringan interaksi dan kepercayaan (Mega Mustikasari, Arlin, 2023). Dalam konteks pembelajaran *hybrid*, jaringan tersebut tetap terpelihara melalui media digital, kualitas kedekatan emosional tidak selalu sama dengan interaksi tatap muka. Temuan ini juga didukung oleh Teori Kohesi Sosial yang menegaskan bahwa rasa kebersamaan dan solidaritas memerlukan komunikasi yang berkelanjutan serta keterlibatan aktif antaranggota kelompok (Asra, 2021). Oleh karena itu, komunikasi digital berfungsi sebagai sarana mempertahankan hubungan sosial, tetapi belum sepenuhnya menggantikan makna interaksi langsung dalam membangun kedekatan antarmurid. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Musfirah, 2024) dan (Pasca et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran *hybrid* mengubah pola hubungan sosial melalui pemanfaatan teknologi digital, namun kualitas solidaritas tetap bergantung pada intensitas interaksi dan dukungan lingkungan belajar.

Temuan ini memperlihatkan bahwa solidaritas sosial tidak mengalami penurunan secara mutlak, tetapi mengalami rekonstruksi. Jika sebelumnya solidaritas dibangun melalui kehadiran fisik dan interaksi sehari-hari, pada pembelajaran *hybrid* solidaritas berkembang melalui pertukaran informasi, bantuan akademik, dan komunikasi digital. Artinya, bentuk solidaritas berubah mengikuti perubahan ruang interaksi tanpa menghilangkan fungsi sosialnya.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Transformasi Hubungan Sosial

Transformasi hubungan sosial murid tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek teknologi, kebijakan pembelajaran, maupun peran pendidik dalam mengelola proses belajar. Pada bagian ini dipaparkan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan hubungan sosial murid selama penerapan pembelajaran *hybrid* di MA Al Muawanah.

a. Penggunaan Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital menjadi faktor utama yang mentransformasi hubungan sosial murid di MA Al Muawanah pada era pembelajaran *hybrid*. Pemanfaatan telepon pintar, *WhatsApp*, dan *Google Classroom* tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga menjadi media utama komunikasi, koordinasi, dan interaksi sosial antara murid maupun dengan guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media digital mempermudah penyebaran informasi dan komunikasi pembelajaran secara cepat. Namun, sebagian murid juga menghadapi kendala berupa keterbatasan jaringan internet dan kuota, sehingga memengaruhi keterlibatan mereka dalam diskusi dan aktivitas belajar. Guru mata pelajaran Sosiologi mengungkapkan bahwa teknologi telah meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi pada saat yang sama menyebabkan murid lebih bergantung pada interaksi digital dibandingkan komunikasi langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak lagi berfungsi sebagai sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi ruang sosial baru yang membentuk pola hubungan antarmurid dan antara murid dengan guru. Fenomena ini sejalan dengan teori Determinisme Teknologi Marshall McLuhan menjelaskan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari (Jehalut, 2023). Dengan demikian,

transformasi hubungan sosial dalam pembelajaran *hybrid* tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan murid dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan merata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aziz & Wanto, 2023) serta (Mustofa & Rosyidah, 2025) yang menyatakan bahwa teknologi digital merupakan fondasi utama pembelajaran *hybrid* sekaligus penggerak perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran *hybrid* perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital, pemerataan akses teknologi, serta penyediaan ruang interaksi tatap muka agar transformasi hubungan sosial yang terjadi tidak hanya meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga tetap menjaga kualitas hubungan interpersonal di lingkungan madrasah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi dalam pembelajaran *hybrid* tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi lingkungan sosial baru tempat murid membangun identitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran *hybrid* tidak cukup diukur dari kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dari kemampuan memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan kualitas hubungan sosial.

b. Intensitas Tatap Muka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pertemuan tatap muka merupakan faktor penting yang memengaruhi transformasi hubungan sosial murid di MA Al Muawanah pada era pembelajaran *hybrid*. Berkurangnya frekuensi pertemuan langsung menyebabkan murid lebih banyak memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi dengan teman maupun guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi melalui *WhatsApp* menjadi lebih dominan karena kesempatan bertemu di sekolah semakin terbatas. Meskipun demikian, murid menganggap interaksi tatap muka tetap lebih efektif dalam membangun keakraban, berdiskusi, dan saling membantu. Guru mata pelajaran Sosiologi juga mengungkapkan bahwa terbatasnya pertemuan langsung mengurangi kesempatan guru untuk mengenali perkembangan sosial murid serta membatasi interaksi antarmurid. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut, yaitu interaksi langsung berlangsung aktif saat pembelajaran tatap muka, tetapi intensitasnya menurun karena pelaksanaannya hanya pada waktu-waktu tertentu sesuai jadwal *hybrid*.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* tidak menghilangkan hubungan sosial, tetapi mengubah cara hubungan tersebut dibangun. Kondisi tersebut sejalan dengan Teori Interaksi Sosial Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa hubungan sosial terbentuk melalui kontak sosial dan komunikasi (Salvantina Kyren Illahia, 2026). Ketika kontak sosial secara langsung berkurang, komunikasi beralih ke media digital sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar. Selain itu, Teori Proksemik Edward T. Hall menjelaskan bahwa kedekatan fisik memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal melalui komunikasi verbal dan nonverbal (Indah Putri Kadasmi Hidayat, 2025). Oleh karena itu, komunikasi digital mampu menjaga keberlangsungan interaksi, kedekatan emosional yang terbentuk melalui pertemuan tatap muka belum sepenuhnya dapat digantikan oleh komunikasi virtual. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Tohet et al., 2023) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran *hybrid* tidak hanya ditentukan oleh pemanfaatan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan sekolah menjaga keseimbangan antara interaksi daring dan tatap muka.

Berkurangnya intensitas tatap muka menunjukkan bahwa interaksi fisik masih memiliki fungsi sosial yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh komunikasi virtual. Oleh karena itu, pembelajaran *hybrid* hendaknya tidak dipahami sebagai pengganti

pembelajaran langsung, tetapi sebagai model yang mengintegrasikan keunggulan komunikasi digital dan interaksi tatap muka secara proporsional.

c. Peran Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merupakan faktor penting dalam mentransformasi hubungan sosial murid pada era pembelajaran *hybrid*. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga menjaga komunikasi, memfasilitasi interaksi, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong kolaborasi baik pada pembelajaran tatap muka maupun daring. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif mengajak murid berdiskusi, saling membantu, serta menjaga komunikasi melalui grup *WhatsApp*. Guru mata pelajaran Sosiologi juga menegaskan bahwa berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan pemberian umpan balik, sengaja dirancang untuk mempertahankan interaksi sosial murid. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan ruang bagi murid untuk berkomunikasi, bertanya, dan bekerja sama selama proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran *hybrid* dalam menjaga hubungan sosial tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh peran pedagogis guru. Hal ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa guru berperan sebagai model dalam membentuk perilaku sosial murid melalui keteladanan, komunikasi, dan kerja sama (Al-Rasyidin, 2015). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang tetap interaktif berlangsung dalam sistem *hybrid*. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Fatwa & Candra, 2023) yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran *hybrid* sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola komunikasi, memfasilitasi kolaborasi, dan membangun hubungan yang humanis dengan murid.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi pengelola ekosistem sosial pembelajaran. Guru tidak hanya memastikan materi tersampaikan, tetapi juga bertanggung jawab membangun komunikasi, kolaborasi, dan hubungan interpersonal yang mendukung perkembangan sosial murid selama pembelajaran *hybrid*.

3. Dampak Transformasi Hubungan Sosial

Transformasi hubungan sosial yang terjadi selama pembelajaran *hybrid* membawa berbagai konsekuensi terhadap kehidupan belajar murid. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, kemampuan beradaptasi, serta pembentukan karakter. Bagian ini menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh perubahan hubungan sosial berdasarkan temuan penelitian di MA Al Muawanah.

a. Dampak terhadap Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi hubungan sosial selama penerapan pembelajaran *hybrid* berdampak pada proses belajar murid di MA Al Muawanah. Perubahan tersebut terlihat pada cara murid memperoleh informasi, berdiskusi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi melalui media digital memudahkan murid memperoleh bantuan dari guru maupun teman, sehingga akses terhadap informasi pembelajaran menjadi lebih cepat. Namun, sebagian murid juga mengungkapkan bahwa diskusi daring kurang efektif dibandingkan diskusi tatap muka karena komunikasi berlangsung lebih lambat, mudah menimbulkan kesalahpahaman, dan mengurangi konsentrasi belajar. Guru mata pelajaran Sosiologi menegaskan bahwa murid yang aktif berinteraksi cenderung lebih mudah

memahami materi dan bekerja sama dalam pembelajaran. Hasil observasi turut memperlihatkan bahwa kualitas hubungan sosial berpengaruh terhadap keterlibatan murid dalam diskusi serta penyelesaian tugas kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi hubungan sosial tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi efektivitas proses belajar. Hal ini sejalan dengan *Community of Inquiry* (Garrison, Anderson, & Archer) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *hybrid* ditentukan oleh keterpaduan *social presence*, *cognitive presence*, dan *teaching presence* (Fitria et al., 2025). Ketika hubungan sosial terpelihara, murid lebih aktif berdiskusi, saling membantu, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Sebaliknya, berkurangnya interaksi langsung dapat menurunkan kualitas diskusi dan menghambat pemahaman materi. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aziz & Wanto, 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran *hybrid* tidak hanya bergantung pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial yang dibangun selama proses pembelajaran.

b. Dampak terhadap Adaptasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi hubungan sosial pada era pembelajaran *hybrid* berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi sosial murid di MA Al Muawanah. Perubahan dari pembelajaran tatap muka menuju kombinasi pembelajaran luring dan daring menuntut murid menyesuaikan diri dengan pola komunikasi, penggunaan teknologi, dan lingkungan belajar yang baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar murid mampu beradaptasi secara bertahap melalui pengalaman menggunakan media digital dan interaksi yang berkelanjutan dengan guru maupun teman. Namun, beberapa murid masih mengalami kesulitan karena kurang percaya diri, lebih menyukai pembelajaran tatap muka, atau belum terbiasa memanfaatkan teknologi. Guru mata pelajaran Sosiologi juga mengungkapkan bahwa kemampuan adaptasi setiap murid berbeda dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi serta pendampingan yang diberikan selama proses pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa murid yang pada awalnya pasif mulai lebih aktif berdiskusi dan berinteraksi seiring meningkatnya kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran *hybrid*.

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan individu dan dukungan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan Teori Adaptasi Sister Callista Roy menjelaskan bahwa individu akan merespons perubahan lingkungan melalui proses penyesuaian untuk mencapai keseimbangan (Dayang Laily, 2024). Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran *hybrid* menjadi stimulus yang mendorong murid mengembangkan kemampuan komunikasi, memanfaatkan teknologi digital, dan membangun hubungan sosial yang tetap efektif berlangsung dalam lingkungan belajar yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mustofa & Rosyidah, 2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *hybrid* tidak hanya bergantung pada kesiapan teknologi, tetapi juga pada kemampuan murid beradaptasi dengan perubahan pola interaksi dan pembelajaran. Dengan demikian, transformasi hubungan sosial dalam pembelajaran *hybrid* tidak hanya menghasilkan perubahan cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk kemampuan adaptasi sosial yang menjadi bekal penting bagi murid dalam menghadapi lingkungan belajar yang semakin dinamis.

c. Dampak terhadap Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi hubungan sosial pada pembelajaran *hybrid* tidak hanya mengubah pola interaksi murid, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka. Perubahan tersebut tercermin pada

berkembangnya karakter kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial sebagai konsekuensi dari tuntutan pembelajaran yang mengharuskan murid mengelola proses belajar secara lebih mandiri serta memanfaatkan teknologi digital dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Di sisi lain, berkurangnya intensitas interaksi tatap muka menyebabkan sebagian murid mengalami penurunan kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi hubungan sosial pada era pembelajaran hybrid membawa implikasi ganda terhadap perkembangan karakter murid.

Temuan tersebut sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pengalaman sosial. Dalam pembelajaran hybrid, guru tetap menjadi model utama dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian, sementara interaksi antarmurid, baik secara langsung maupun melalui media digital, menjadi ruang bagi internalisasi nilai-nilai sosial (Aprisal & Apriliana, 2026). Dengan demikian, karakter murid tidak hanya dibentuk melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui kualitas interaksi sosial yang berlangsung selama proses pembelajaran. Selain itu, temuan ini juga memperkuat konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona (1991) yang menekankan bahwa pembentukan karakter mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2022). Pembelajaran hybrid memberikan kesempatan kepada murid untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui pengelolaan tugas secara mandiri, kerja sama dalam kelompok, saling membantu teman, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Namun, berkurangnya interaksi langsung menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial tetap memerlukan ruang pertemuan yang memungkinkan murid mengembangkan empati, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Fatwa & Candra, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran hybrid dapat mengembangkan karakter disiplin, mandiri, komunikatif, dan bertanggung jawab apabila guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan (Aziz & Wanto, 2023) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital mendorong tumbuhnya kemandirian murid, tetapi tetap memerlukan keseimbangan dengan interaksi tatap muka agar nilai-nilai sosial tidak mengalami penurunan. Lebih lanjut, (Mustofa & Rosyidah, 2025) menjelaskan bahwa transformasi pedagogis pada pembelajaran hybrid menuntut guru tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu membangun iklim pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada penguatan karakter.

Sintesis temuan menunjukkan bahwa karakter murid pada pembelajaran hybrid terbentuk melalui interaksi antara teknologi, strategi pedagogis, dan pengalaman sosial. Teknologi memberikan ruang belajar yang lebih mandiri, sedangkan guru berperan mengarahkan proses internalisasi nilai melalui interaksi yang bermakna. Dengan demikian, pembentukan karakter pada era hybrid merupakan hasil integrasi antara pengalaman digital dan pengalaman sosial langsung, bukan akibat penggunaan teknologi semata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai transformasi hubungan sosial di lingkungan madrasah pada era pembelajaran hybrid di MA Al Muawanah, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran hybrid telah mentransformasi hubungan sosial murid dari interaksi yang semula didominasi oleh komunikasi dan pertemuan tatap muka menuju interaksi yang mengintegrasikan komunikasi langsung dengan komunikasi berbasis teknologi digital. Transformasi tersebut terlihat pada perubahan pola komunikasi

antara murid dengan guru maupun antarmurid, perubahan pola kerja sama dalam penyelesaian tugas, serta perubahan bentuk solidaritas dan hubungan pertemanan. Media digital menjadi sarana utama dalam membangun komunikasi dan kolaborasi, interaksi tatap muka tetap memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan kualitas hubungan sosial di lingkungan madrasah.

Transformasi hubungan sosial tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu penggunaan teknologi digital, berkurangnya intensitas pertemuan tatap muka, dan peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial selama pembelajaran *hybrid*. Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti *WhatsApp* dan *Google Classroom*, memperluas ruang komunikasi dan mempermudah koordinasi pembelajaran. Namun, berkurangnya frekuensi interaksi langsung menyebabkan perubahan pada kedekatan sosial murid. Dalam kondisi tersebut, guru berperan strategis sebagai fasilitator, mediator, sekaligus pembimbing yang menciptakan komunikasi, kolaborasi, dan aktivitas pembelajaran yang mampu mempertahankan hubungan sosial murid.

Transformasi hubungan sosial pada era pembelajaran *hybrid* memberikan dampak yang bersifat positif sekaligus menjadi tantangan bagi murid. Dampak positif terlihat pada meningkatnya kemampuan adaptasi sosial, kemandirian, tanggung jawab, literasi digital, serta kemudahan dalam berkomunikasi dan bekerja sama melalui media digital. Di sisi lain, pembelajaran *hybrid* juga berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi tatap muka, menurunnya kedekatan emosional, berkurangnya kepercayaan diri sebagian murid dalam berkomunikasi secara langsung, serta munculnya ketimpangan partisipasi dalam kegiatan kolaboratif. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran *hybrid* di madrasah perlu dirancang secara seimbang dengan mengintegrasikan keunggulan teknologi digital dan interaksi tatap muka agar perkembangan sosial, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter murid dapat berlangsung secara optimal.

Referensi

- Adrian, V. H. (2022). *Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar pada Penerapan Pembelajaran Hybrid di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Indonesia.
- Afdawaiza. (2025). Evaluasi Pembelajaran Daring Pascapandemi: Menuju Model Hybrid Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(2), 127-132. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpm.2025.127-132>
- Al-Rasyidin, D. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Aprisal, F., & Apriliana, M. (2026). Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Relevansinya dalam Pembelajaran Modern. *Public Service: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 47-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/service.v3i1.40>
- Asra. (2021). Analisa Kohesi Sosial Antara Penduduk Lokal (Suku Gayo) Dengan Penduduk Pendetang (Suku Aceh) di Kampung Mutiara Pondok Batu, Kecamatan Bandar, Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 6(2), 1-10.
- Aziz, T., & Wanto, D. (2023). Manajemen Pembelajaran Berbasis Hybrid Learning Pasca Pandemi di MTs Negeri 01 Kepahiang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 176-183. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.18446>
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Dayang Laily, I. N. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Callista Roy Pada Asuhan Keperawatan Dengan Anorexia Nervosa. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 108-123. <https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i8.1066>
- Fatwa, A., & Candra, M. (2023). PENERAPAN HYBRID LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID - 19 DI SD ANUGRAH SURABAYA. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 03(05), 22-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/abdimass.v3i05.453>
- Fitria, R., Apriani, N. I., Kharisbaya, S., Hakim, L., & Hasani, A. (2025). Penerapan Konsep dan Teori Pembelajaran Jarak Jauh dalam Desain dan Pengembangan Materi Pendidikan yang Efektif. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 3135-3144.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4235>
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi. UI Press.
- Indah Putri Kadaresmi Hidayat, J. (2025). Kajian Unsur Proksemika Pada Nichi Izakaya Kota Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 2(4), 1-9.
- Jehalut, F. (2023). Kerangka Konseptual Teori Determinisme Teknologi Ferdinandus. *VISI SAKTI: Jurnal Industri Kreatif Dan Inovatif*, 1(1), 37-47.
- Lickona, P. T. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan, Humaniora*, 3(April), 10-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Mega Mustikasari, Arlin, S. A. K. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1), 9-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Musfirah, H. N. (2024). EFL Learners ' Perspectives on Their Engagement Through Hybrid Learning. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 23(1), 66-77.
- Mustofa, L., & Rosyidah, A. N. (2025). Penerapan Blended Learning dan Hybrid Learning Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(3), 137-147. <https://doi.org/https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/index> Penerapan
- Nasir, M. (1998). *Metodologi Penelitian*. Balai Aksara.
- Pasca, R. A. N., Kebijakan, P., Di, P., & Pandemi, M. (2022). Hybrid Learning: Strategi Penyelenggaraan Pembelajaran Pasca Penerapan Kebijakan PTMT di Masa Pandemi Covid - 19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 86-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.v21i1.42543>
- Saangkala, M. Y. dan S. F. (2014). *Rekontruksi Teori-teori Pembelajaran*. Alauddin University Press.
- Salvantina Kyren Illahia, Y. K. (2026). Bentuk Interaksi Sosial Mahasiswa Antar Etnis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 283-288. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v13i1.2026.283-288>
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The Social Psychology of Telecommunications*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tohet, M., Nurul, U., Indonesia, J., Alfaini, F. Z., & Nurul. (2023). PEMBELAJARAN HYBRID : INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DENGAN KONVENSIONAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR TAJWID. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(02), 509-521. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>